

Posisi Strategis Dosen Di Perguruan Tinggi

Bahwa posisi dosen seharusnya menempati tempat yang strategis adalah sudah menjadi pemahaman bagi setiap orang yang mengerti seluk beluk perguruan tinggi. Dosen adalah salah satu sumber pengetahuan yang keberadaannya tidak bisa digantikan oleh peran lain. Para mahasiswa yang belajar ke suatu perguruan tinggi pada hakekatnya adalah belajar kepada para dosen atau guru besar yang ada di perguruan tinggi itu. Sesungguhnya adalah keliru manakala seorang calon mahasiswa memilih perguruan tinggi hanya sebatas didasarkan atas ukuran-ukuran sederhana seperti misalnya status perguruan tinggi, -----negeri atau swasta, faktor besar atau indahny gedung yang dimiliki, kecepatan berhasil lulus dan sebagainya. Belajar ke perguruan tinggi seharusnya dimaknai untuk memperkaya ilmu pengetahuan, membangun karakter atau akhlak, serta budaya profesional. Oleh karena itu, jika orientasi belajar di perguruan tinggi seperti itu maka seharusnya dalam memilih lembaga pendidikan tinggi selalu menjatuhkan pilihannya pada lembaga pendidikan yang di sana kaya ilmu. Artinya lembaga itu memiliki dosen yang benar-benar dikenal karena kedalaman ilmunya.

Di Indonesia ini, mungkin karena masyarakatnya kebanyakan memberikan toleransi terhadap sesuatu yang serba darurat, apa adanya, atau yang penting asal jalan, maka tidak ayal, termasuk dalam pengembangan perguruan tinggi, menempuh jalan darurat itu. Tidak sedikit lembaga pendidikan tinggi di mana para dosennya hidup apa adanya. Gaji kecil, fasilitas minim, dan tidak adanya perhatian terhadap kesejahteraan merupakan suatu yang biasa. Posisi dosen dipandang tidak ubahnya sebagai pekerja dan bahkan buruh yang harus menunaikan tugas-tugasnya agar mendapat gaji pada setiap akhir bulan. Posisi dosen tereduksi sedemikian rupa sehingga tidak berdaya. Oleh karena terlalu kecilnya imbalan yang diterima, maka kehidupan pengajar di perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang berwibawa sebagaimana layaknya seorang ilmuwan.

Semestinya jika posisi dosen dianggap strategis, maka para pengajar perguruan tinggi ini harus dimuliakan. Mereka seharusnya dicukupi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan perumahan, gaji, berbagai fasilitas misalnya kendaraan, tunjangan kesehatan, pendidikan anak-anak sampai pada pemenuhan rekreasi dan bahkan juga kebutuhan masa depannya. Dosen seharusnya menempati rumah yang cukup untuk diri dan keluarganya, terpenuhi kebutuhan untuk mengakses informasi baik melalui koran, majalah, buku-buku terbaru maupun internet. Akan tetapi, yang terjadi saat ini kebanyakan kondisinya masih sebaliknya, yaitu gaji kecil, fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan apalagi untuk mengembangkan diri selalu amat terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya. Kehidupan dosen tak ubahnya para pegawai pabrik dan buruh kasar. Sehari-hari dihadapkan pada tuntutan menghadapi hidup yang semakin berat.

Kondisi seperti itu, yakni dosen yang hidup serba kekurangan, rasanya tidak mungkin diharapkan lahir pikiran besar dan juga menghasilkan kualitas kerja akademik yang memuaskan. Kalupun tokh mereka berhasil menulis buku, mengadakan penelitian dan sejenisnya, pada umumnya bukan didorong oleh semangat pengembangan ilmu sebagaimana tugas yang seharusnya diemban, melainkan kegiatan itu sebatas didorong untuk mendapatkan imbalan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Melihat kenyataan seperti itu, maka memimpin perguruan tinggi selalu menanggung beban

psikologis yang amat berat. Satu sisi berkeinginan agar berprestasi mengembangkan perguruan tinggi, sedangkan pada sisi lain selalu dihadapkan pada persoalan keterbatasan finansial yang tersedia. Beban berat itu lebih dirasakan lagi oleh pimpinan perguruan tinggi negeri, karena semua tarif harus mengikuti tuntunan dari pemerintah pusat, dan sama sekali pelaksana anggaran tidak dibolehkan mengambil langkah kreatif, misalnya menaikkan gaji atau tunjangan dosen.

Untuk mengembangkan perguruan tinggi yang besar dan maju, maka cara berpikir darurat dan serba apa adanya itu harus diubah secara total. Dosen harus dilihat sebagai sosok manusia yang harus dimuliakan. Kalau perlu siapa saja di tanah air ini tatkala berencana membangun perguruan tinggi, maka harus menyiapkan terlebih dahulu dosen dengan berbagai fasilitasnya dan bukan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, perkantoran dan lainnya. Dosen dan berbagai fasilitasnya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Ketika orang mau membangun perguruan tinggi, maka yang lebih tepat pertama kali dibangun adalah perumahan dosen, rancangan gaji dan kesejahteraannya serta kebutuhan lain terkait dengan pengembangan dosen itu. Akan tetapi justru yang lazim dan sesungguhnya aneh, bahwa pemikiran terhadap pemenuhan kebutuhan dosen selalu terlewatkan. Perguruan tinggi biasanya sibuk memenuhi fasilitas gedung, laboratorium, perpustakaan dan fasilitas lainnya, justru kebutuhan dosen terlupakan. Seolah-olah, tanpa dosen pun perguruan tinggi masih dapat berjalan. Seolah-olah pula, bukan perguruan tinggi memerlukan dosen, dan yang terjadi adalah sebaliknya, dosen memerlukan tempat kerja, yaitu perguruan tinggi. Karena itulah maka posisi mereka dipandang sebagai pihak-pihak yang membutuhkan dan bukan sebaliknya, adalah yang dibutuhkan.

Akibat cara pandang terhadap dosen seperti itu, maka tidak sedikit perguruan tinggi kurang mampu melakukan peran-peran yang semestinya. Jika dari perguruan tinggi diharapkan lahir pikiran-pikiran cerdas, menghasilkan penelitian yang berbobot, buku-buku baru yang setiap saat terbit, semua itu sulit diwujudkan. Jika di suatu perguruan tinggi lahir buku-buku atau hasil penelitian yang agak banyak jumlahnya, artinya di luar perkiraan yang biasa terjadi, dianggap aneh dan mengejutkan. Pertanyaan yang kemudian diajukan dari keberhasilan itu, adalah dari mana anggarannya dan bagaimana menggerakkannya. Perguruan tinggi yang memang tugasnya melahirkan karya-karya ilmiah, ternyata jika berhasil diwujudkan, masih dianggap justru aneh. Mungkin anggapan itu didasarkan oleh keterbatasan yang dialami sebagian perguruan tinggi selama ini, sehingga dianggap menjadi aneh jika dosen ternyata berhasil ditumbuh-kembangkan. Allahu a'lam.